

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik ini, antara lain tentang televisi, kaset video, pengadaan, pengolahan, pengatalogan, dan penyimpanan.

2.1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa dampak yang sangat besar bagi teknologi komunikasi dan informasi yang memperlancar komunikasi diseluruh penjuru dunia. Di abad 19 dan 20 terjadi revolusi komunikasi selain media cetak seperti koran atau surat kabar, majalah, buletin, dan buku juga mendatangkan media elektronika seperti gambar bergerak (film), radio dan televisi. Abad dimana membawa tiap negeri seakan terjerat dalam arus globalisasi (Dedy Djamiluddin Malik, 1997). Melalui media-media tersebut, masyarakat dapat memperoleh segala macam informasi yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja, tetapi juga berdampak bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia dimulai sejak 1976 dengan didirikannya Satelit Palapa untuk mencukupi bentangan khatulistiwa yang begitu luas. Salah satu media populer di dunia bahkan di Indonesia adalah televisi. Televisi merupakan media dominan komunikasi massa di seluruh dunia, dan hingga sekarang masih terus berkembang. Media televisi mampu menyajikan suara, gerak-gerik, adegan-adegan, gambar, warna yang atraktif dalam satu paket tayangan sekaligus. Selain itu, media televisi juga dapat memberikan informasi yang aktual, karena pesan-pesan yang disampaikan dikirim dalam bentuk gelombang elektromagnetik (Wahyudi, J.B, 1991).

Salah satu keunggulan televisi dibanding dengan media lain adalah televisi dapat menyiarkan secara langsung dengan gambar dan suara suatu acara atau peristiwa bagi masyarakat yang ada di rumah dengan pesawat televisi yang dimiliki. Keunggulan semacam inilah yang tidak mampu disajikan media-media informasi lain karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Media tercetak seperti koran atau surat kabar, majalah, buletin, dan buku hanya

mengkomunikasikan informasi hanya terbatas tulisan atau gambar tidak bergerak saja. Radio menyampaikan informasinya melalui serangkaian siaran yang hanya dapat didengar saja. Sedangkan film, media massa pandang dengar lainnya, yang pada masa lalu sering digunakan sebagai alat propaganda, dewasa ini hanya berperan sebagai pembentuk budaya massa saja (McQuail, 1994). Selain memberikan informasi kepada seluruh penjuru masyarakat, televisi juga berperan sebagai media penghibur dengan rangkaian acara beragam dari masing-masing televisi.

Populernya televisi membawa dampak yang besar juga bagi produksi kaset video karena kaset video adalah media yang digunakan untuk merekam suatu acara atau peristiwa untuk disiarkan ke seluruh jangkauan siaran. Pesatnya industri pertelevisian dan permintaan akan kaset video ini, berpengaruh kepada hal penyimpanan. Sebelum kaset-kaset video tersebut disimpan, kaset tersebut harus diolah dengan baik agar mudah untuk ditemukembali sehingga permintaan akan kaset-kaset lama yang akan disiarkan kembali atau hanya membutuhkan visualnya saja, mudah untuk didapatkan kembali. Penyimpanan kaset-kaset video tersebut membutuhkan tempat dengan orang yang ahli dibidangnya.

2.2 Televisi

Kata televisi terbagi menjadi '*tele*' yang berarti jauh dan '*vision*' yang berarti penglihatan (Effendy, 1984). Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang diciptakan manusia dengan memanfaatkan semua media yang sudah ada sebelumnya (McQuail, 1994). Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia. Televisi juga alat bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan berbagai pesan untuk berbagai kalangan masyarakat. Orang dapat menyaksikan secara langsung suatu peristiwa di bagian dunia lain berkat jasa televisi (Nasir Tamara, 1997).

2.2.1 Sejarah Perkembangan Televisi Dunia

Awal dari perkembangan televisi tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar yaitu Hukum Gelombang Elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Kemudian pada tahun 1900, istilah televisi pertama kali dikemukakan oleh Constantin Perskyl dari Rusia pada acara *International Congress of Electricity* yang pertama dalam Pameran Teknologi Dunia di Paris. Pada tahun-tahun berikutnya, televisi terus dikembangkan mulai dengan televisi layar tabung (1897), televisi tidak berwarna, kemudian pada tahun 1940, Peter Goldmark menciptakan televisi warna dengan resolusi mencapai 343 garis (<http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>) dan sekarang televisi masih terus dikembangkan sehingga masyarakat dapat menikmati gambar dan suara yang jelas.

2.2.2 Sejarah Perkembangan Televisi Indonesia

Pada tahun 1962 menjadi tonggak pertelevisian Indonesia yang diberi nama Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada tanggal 17 Agustus 1962, TVRI mengadakan siaran percobaan, dan untuk pertama kalinya TVRI mengudara dengan acara siaran langsung pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno pada tanggal 24 Agustus 1962 yang kemudian diperingati sebagai hari jadinya.

Tonggak kedua dunia pertelevisian adalah pada tahun 1987, yaitu ketika diterbitkannya Keputusan Menteri Penerangan RI Nomor : 190 A/ Kep/ Menpen/ 1987 tentang siaran saluran terbatas, yang membuka peluang bagi televisi swasta untuk beroperasi (<http://wa2npo3nya.blogspot.com>, 2008). Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Penerangan RI tersebut, muncullah stasiun-stasiun televisi swasta nasional yang dimulai berturut-turut oleh Rajawali Citra Televisi (RCTI) pada tanggal 24 Agustus 1989, pada tanggal 24 Agustus 1990 Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tanggal 23 Januari 1991, Anteve pada tanggal 7 Maret 1993, Indosiar pada tanggal 11 Januari 1995, Metro TV pada tanggal 25 November 2000, Trans TV 25 November 2001, Lativi pada tanggal 17 Januari 2002 yang sekarang berganti nama menjadi TV One, Global

TV, dan TV 7 yang sekarang berganti nama menjadi Trans 7 (<http://wa2npo3nya.blogspot.com>, 2008) serta beberapa televisi lokal dan regional lainnya.

Lahirnya stasiun-stasiun swasta nasional dan televisi lokal lainnya di Indonesia menyebabkan satu sama lain larut dalam kompetisi (Dedy Djamiluddin Malik, 1997) sehingga perebutan pemirsa atau penonton pun terjadi. Masing-masing televisi berlomba-lomba membuat program acara semenarik mungkin untuk mendapat perhatian masyarakat karena diantara media informasi yang ada, televisi tampaknya adalah pihak yang paling banyak memperoleh sorotan dan protes serta bagi bangsa-bangsa yang tengah berkembang, televisi dan radio merupakan sumber informasi dan hiburan yang utama (Merril, 1991).

Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat empat jenis lembaga penyiaran, antara lain lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, dan lembaga penyiaran berlangganan. Lembaga penyiaran publik merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat, seperti yang sudah kita ketahui satu-satunya televisi milik pemerintah yaitu TVRI. Kedua, lembaga penyiaran swasta, yaitu lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia yang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio dan televisi, contohnya adalah televisi-televisi swasta yang telah disebutkan diatas serta radio-radio swasta diseluruh Indonesia. Ketiga, lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia dan didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Keempat, lembaga penyiaran berlangganan adalah lembaga berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan dan wajib terlebih dahulu memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran berlangganan.

2.3 Kaset Video

Kaset video merupakan salah satu jenis dari bahan non-buku. Dalam buku berjudul *Non Book Materials in Libraries* (1984), Fothergill membagi bahan non-buku menjadi 4 kategori menurut bahan dasar, antara lain:

1. Kertas

Dapat dilihat dalam berbagai variasi seperti kartu, peta atau grafik, reproduksi seni dan foto.

2. Film

Meliputi *filmstrip*, *slide*, *cinofilm* (ukuran 35 mm, 16 mm, *standard* 8 mm dan *super* 8 mm) dan bentuk mikro (35 mm, 16 mm, *aperture card*, dan *microfiche*)

3. Pita magnetic (*magnetic tape*)

Meliputi *sound tape* (kaset dan *open reel*), *video tape* (kaset, *open reel* dan *cartridge*), serta *magnetic disc* (CD-ROM, DVD)

4. Plastik

Berbentuk rata (*flat*), tembus pandang (*transparent*) dan *opaque* dan *groove*.

Bentuk bahan non-buku lain berbentuk patung dan artefak yang biasa ada di dalam museum. Dari macam-macam bahan non-buku yang disebutkan oleh fothergill tersebut diatas, kaset video termasuk kedalam pita magnetik.

Koleksi kaset video di perpustakaan stasiun televisi pada umumnya mengoleksi media perekaman baik yang berbasiskan *magnetic tape* tergantung dari kebijakan manajemen masing-masing. *Magnetic tape* merupakan medium yang mengandung magnet dan digunakan untuk penyimpanan data koleksi, *back-up* serta pengarsipan. Pita terbuat dari bahan plastik fleksibel yang dilapisi *ferromagnetic*. Pada awalnya *reel tape* masih terbuka, tetapi pada saat ini semua *tape* dibungkus dalam kaset dengan banyak ukuran dan format.

Kaset video merupakan perkembangan dari penyempurnaan teknologi film untuk *still picture* yang ditemukan pertama kali pada tahun 1841 oleh William Henry Fox Talbot dengan menggunakan proses *Callotype*. Kemudian pada tahun 1870 - 1893, Eadweard Muybridge bereksperimen membuat film dengan menggunakan kamera dan proyektor sederhana (*moving pictures*). Perkembangan

teknologi tersebut terus berkembang hingga akhirnya muncul kaset video sebagai media perekaman pada tahun 1958 (Fothergill, 1984).

Bahan dasar pembuatan kaset video adalah penyempurnaan dari film. Apabila bahan dasar yang digunakan film terbuat dari seluloid maka bahan dasar kaset video adalah plastik tipis yang dilapisi serbuk elektromagnetik. Kaset video tidak memerlukan lagi proses kimia di laboratorium sehingga rekamannya atau hasil liputannya dapat dilihat langsung (Wahyudi, 1992).

Menurut Fothergill (1984), kaset video berbahan dasar *polyester* yang dilapisi atau dilindungi dengan besi oksida atau kromium agar menghasilkan suara yang jernih. Kaset video terdiri dari tiga lapisan, antara lain lapisan dasar terbuat dari *mylar* atau *polyester*, kemudian sebuah lapisan magnetik yang sensitif yaitu terbuat dari serbuk besi oksida, dan pengikatnya – lem yang menempelkan lapisan magnetik ke lapisan dasar (Lora, 1994).

2.3.1 Format Kaset Video

Rekaman video merupakan sebuah metode perekaman gambar bergerak diatas pita magnetik dengan menggunakan prinsip yang sama dengan perekaman suara, tetapi mengkonversikan suara dan gambar itu kedalam impuls listrik yang kemudian diletakkan diatas media perekaman (Harrison, 1980).

Format dalam perekaman video bermacam-macam dan seiring perkembangan zaman, media perekaman video pun ikut berkembang dengan mutu yang lebih baik. Perkembangan format kaset video dibagi menjadi dua, antara lain film dan kaset video. Berikut merupakan macam-macam format dari film dan kaset video.

Film adalah format yang pertama kali diciptakan, ukuran-ukurannya antara lain:

- a. 35 mm dengan *sound track*
- b. 16 mm dengan optikal *sound track*
- c. 16 mm *silent*
- d. 8 mm *standard* (regular)
- e. 8 mm *super*

Sedangkan format kaset video sesuai dengan urutan perkembangannya, antara lain:

1. *Open reel tape*

Open reel tape diputar dengan dilapisi *polyester* sebagai dasar dan lapisan magnetik sebagai permukaannya.

- a. 50 mm (2 in): biasa digunakan untuk penyiaran dengan kecepatan 39.7 cm/s dan 19.85 cm/s.
- b. 25 mm (1 in): dengan ukuran kecepatan 17.2 cm/s dan 20 cm/s.
- c. 17.2 mm (1/2 in): dengan ukuran kecepatan 16.32cm/s
- d. 6.25 mm (1/4 in): dengan ukuran kecepatan 23.8 cm/s

2. *Cassettes and cartridges*

a. U-Matic

Produk dari Sony ini, tersedia dalam durasi 10, 15, 20, 30, 40, 50, dan 60 menit dengan kecepatan 9.5 cm/s menghasilkan mutu perekaman gambar dan suara yang sangat baik karena digunakan untuk pemakaian profesional.

b. VHS (*Video Home System*)

Merupakan format yang paling banyak didistribusikan dari berbagai perusahaan rekaman dan dikeluarkan oleh JVC. Tersedia dalam durasi C20, C60, C120, C180, dan C240 dengan kecepatan 2.34 fps. Format VHS ini hanya dapat digunakan dengan VCR (*Video cassette Recorder*) yang sejenis atau sama merknya.

c. Beta (Betacam) Analog

Merupakan saingan atau rival dari VHS yang diproduksi oleh Sony. Kaset Betacam lebih ringkas dan kecil dibandingkan dengan VHS, tersedia dalam berbagai durasi dalam menit, antara lain L124 (35), L250 (66), L370 (95), L500 (130), L750 (150), L830 (215) dengan kecepatan putar 1.87 fps.

d. Video 2000

Ukuran kaset lebih kecil dari kaset Beta dan tersedia dalam durasi VCC120 (60), VCC240 (120), VCC360 (180) dan VCC480 (240) dengan kecepatan 2.44 fps yang dikeluarkan oleh Phillips.

(Fothergill, 1984)

e. 8 mm

Rekaman video berformat 8 mm ini merupakan kaset video dengan pita ukuran 8 mm yaitu sebesar kaset audio biasa (Rahman, 1987).

f. Betacam Digital

Merupakan produk dari Sony dan perkembangan dari Betacam Analog.

g. MiniDV

Kaset digital dengan lebar $\frac{1}{4}$ "

h. DVC Pro

Merupakan jenis kaset yang memiliki dua ukuran, yaitu besar dan medium. Ukuran besar $4 \frac{7}{8}'' \times 3'' \times \frac{9}{16}''$, dapat merekam hingga 126 menit. Sedangkan kaset ukuran medium $3 \frac{13}{16}'' \times 2 \frac{1}{2}'' \times \frac{9}{16}''$ dengan panjang rekaman 66 menit.

i. Digital 8

Digital 8 ini merupakan produk Sony dan memiliki lebar $\frac{5}{16}''$.

Ada dua jenis format *tape magnetic* yang dipakai di stasiun televisi, antara lain:

1. Format Analog

Ampex, Vera (BBC), U-Matic (Sony), Betamax (Sony), Betacam (Sony), Betacam SP (Sony), 2" Quadruplex Videotape (Ampex), 1" Type C Videotape, VHS (JVC), S-VHS (JVC), Video 2000, 8mm tape, Hi8 (Sony).

2. Format Digital

D1, D2 (Sony), D3, D4, D5Hd, Digital Betacam (Sony), Betacam IMX (Sony), HDV, DVCPPro, DVCPProHD (Panasonic), D-VHS (JVC), DV, MiniDV (Panasonic), Digital 8 (Sony).

2.3.2 Konten Kaset Video Paket Daerah

Koleksi kaset video Paket Daerah wajib dikirimkan oleh 27 TVRI Stasiun Daerah setiap sebulan sekali ke TVRI Stasiun Pusat dengan kriteria-kriteria acara yang sudah ditentukan oleh bagian Programming TVRI Stasiun Pusat.

Terdapat empat nama acara Paket Daerah yang disiarkan secara *relay* oleh TVRI stasiun daerah dari stasiun pusat, antara lain:

1. Daerah Membangun;
2. Pelangi Desa;
3. FIGURA;
4. Pesona Budaya Nusantara.

Keempat acara tersebut disiarkan setiap hari dengan daerah yang berbeda-beda secara merata serta dengan mata acara yang berbeda pula. Konten acara dibuat oleh daerah masing-masing sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, namun inti dari acara tersebut adalah mengangkat potensi daerah masing-masing yaitu mengenai pengetahuan asli atau pribumi (*indigenous knowledge*) yang menjadi kegiatan sehari-hari daerah tersebut serta melekat secara turun temurun atau mengangkat tentang kebudayaan daerah tersebut.

Menurut Johnson (1992) yang dikutip oleh Sunaryo dan Joshi (2003), *indigenous knowledge* adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) disesuaikan oleh kondisi dan kebutuhan masyarakat serta berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau pendidikan informal. Tanpa disadari pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat umum karena terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, pengetahuan *indigenous* ini tidak dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah.

Dalam situsnya (<http://www.worldbank.org/afr/ik/why.htm>), World Bank menyebutkan bahwa *indigenous knowledge* merupakan suatu pengetahuan lokal yang unik dari setiap budaya atau perkumpulan suatu masyarakat. *Indigenous knowledge* tidak hanya berisi tentang kebudayaan suatu perkumpulan masyarakat, tetapi juga berisi pengetahuan lokal seperti pertanian, kesehatan, makanan, pendidikan, manajemen sumber alamiah, serta berbagai aktivitas yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu. *Indigenous knowledge* biasanya terbentuk oleh sekelompok masyarakat dan bukan per individu.

Dapat terlihat jelas dari kedua pengertian diatas bahwa *indigenous knowledge* atau pengetahuan pribumi merupakan warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh Indonesia. Menurut Sedyawati (2003 : xiii) warisan budaya dibagi menjadi 2 kelompok antara lain warisan budaya benda (*Tangible Cultural Heritage*) dan warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage*). Warisan budaya benda adalah warisan budaya yang berbentuk benda-benda padat seperti candi-candi, rumah adat, arca, dan benda lainnya. Sedangkan warisan budaya takbenda yaitu budaya yang tak bisa dipegang atau berupa tak benda, baik karena sifatnya yang abstrak (seperti konsep dan teknologi) maupun karena sifatnya yang selalu hilang dalam waktu (seperti musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain). Warisan budaya takbenda inilah yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) secara turun temurun.

Berbicara mengenai kebudayaan, Paket Daerah tidak hanya menyiarkan tentang kesenian dari daerah tersebut atau pun juga mengenai adat istiadat, ritual, simbol-simbol, situs, dan lain sebagainya, tetapi juga menyiarkan tentang tokoh-tokoh adat atau tokoh masyarakat (biografi tokoh) yang berjasa bagi daerah tersebut.

2.3.3 Pengadaan

Pengadaan kaset video merupakan proses awal dimana kaset video diperoleh untuk dilakukan proses pengolahan kaset video. Pengadaan atau akuisisi adalah kegiatan memperoleh semua bahan untuk menambah koleksi perpustakaan (ALA, 1986). Pengadaan kaset video di perpustakaan televisi akan selalu bertambah koleksinya karena stasiun televisi merupakan media produksi film terbesar. Kaset-kaset video tersebut harus segera diolah agar kaset-kaset tersebut mudah untuk ditemukan kembali apabila diinginkan.

2.3.4 Pengolahan

Pengolahan bahan pustaka adalah mengerjakan beberapa pekerjaan rutin seperti pemberi cap, pemberian label, penomoran dan lain-lain sebelum buku siap

diletakkan di rak koleksi, tetapi selain pekerjaan tersebut, juga mencakup semua kegiatan dalam buku (Harrods Librarians Glossary, 1984).

Menurut Sumardji, yang dimaksud dengan kegiatan pengolahan adalah kegiatan mengolah berbagai macam bahan koleksi yang diterima perpustakaan berupa buku, majalah, buletin, laporan, skripsi/tesis, penerbitan pemerintah, surat kabar, atlas, manuskrip, dan lain sebagainya, agar menjadi dalam kegiatan siap pakai untuk:

1. Diatur pada tempat tertentu;
2. Disusun secara sistematis sesuai dengan sistem yang berlaku;
3. Digunakan oleh siapa saja yang memerlukan;

Pengolahan merupakan inti dari semua kegiatan perpustakaan, apabila pengolahan dilakukan dengan baik dan benar maka pada proses temu kembalinya koleksi-koleksi yang diinginkan pun akan mudah dan cepat ditemukan.

Pada pengolahan untuk koleksi kaset video, khususnya dalam hal pengatalogan, belum ada standar yang baku. Tetapi, apabila kita ingin mengikuti suatu standar, maka standar yang biasa kita kenal adalah *Anglo American Cataloguing Rules 2 (AACR 2)*. Akan tetapi, untuk pusat dokumentasi yang semua koleksinya berupa kaset video seperti pada stasiun televisi, pengatalogan menurut standar dalam AACR tidak digunakan karena prosesnya yang memakan waktu dan cukup sulit. Untuk itu, biasanya pengatalogan di pusat dokumentasi televisi tidak menggunakan standar dalam AACR 2 melainkan membuat standar atau kebijakan sendiri yang mudah dipahami oleh semua staf, lebih cepat dan mudah, baik dalam hal pengatalogan maupun pencarian.

2.3.4.1 Pengatalogan

Katalog merupakan sarana temu kembali yang berisi wakil dokumen ringkas dari koleksi yang disimpan dengan tujuan memudahkan dalam temu kembali koleksi-koleksi yang diinginkan. Katalog kartu merupakan sarana temu kembali yang paling umum digunakan di perpustakaan. Walaupun teknologi sudah merambah ke dunia perpustakaan, tetapi tidak sedikit perpustakaan masih menggunakan katalog kartu termasuk di perpustakaan stasiun televisi.

Menurut Qalyubi (2007), kegiatan katalogisasi dibagi menjadi dua yaitu katalogisasi deskripsi dan katalogisasi subjek. Katalogisasi subjek terdiri atas klasifikasi dan pengindeksan subjek. Katalogisasi deskriptif merupakan salah satu tahap proses katalogisasi yang mendeskripsikan bahan pustaka secara fisik dan menentukan titik temu pendekatan (*access point*). Sedangkan katalogisasi subjek adalah tahap proses katalogisasi lain yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penandaan tajuk subjek suatu bahan pustaka secara verbal dan penentuan notasi atau nomor klasifikasi bahan pustaka secara nonverbal.

Menurut Hunter (1991), katalogisasi terdiri dari dua kegiatan, antara lain:

1. Penciptaan entri yang tepat untuk bahan pustaka tertentu;
2. Pemanipulasian entri tersebut dengan entri lainnya untuk pembuatan katalog sesungguhnya.

Pada umumnya, katalog disusun berdasarkan subjek, pengarang, nomor kelas, judul, dan lain-lain. Sedangkan pada perpustakaan televisi, pengatalogan disusun berdasarkan kebijakan pustakawan setempat dengan ketentuan dapat memudahkan pustakawan dan staf dalam penyusunan serta temu kembali. Pada perpustakaan video sangat dibutuhkan katalog yang benar-benar dapat mewakili gambar/film yang ditampilkan dan segala informasi yang terdapat dalam kaset video sebaiknya dikumpulkan dalam satu kartu katalog (Robinson, 1976).

Sistem pengatalogan di stasiun televisi berbeda-beda karena disesuaikan dengan kebutuhan dari televisi tersebut. Pengatalogan kaset video di sebuah stasiun televisi dibuat semudah mungkin agar dapat dimengerti oleh semua staf serta mudah ditemu kembali. Sistem *ad hoc* lah yang banyak digunakan oleh perpustakaan video khususnya di stasiun televisi dan tidak menggunakan standar AACR. Dari kedelapan daerah yang sudah disebutkan dalam AACR, penulis berkesimpulan untuk mendeskripsikan isi acara kedalam delapan daerah tersebut cukup sulit. Kedelapan daerah tersebut antara lain:

1. Daerah judul dan pernyataan tanggung jawab;
2. Daerah edisi;
3. Daerah keterangan khusus bahan (tidak digunakan untuk gambar bergerak dan rekaman suara);
4. Daerah data publikasi;

5. Daerah deskripsi fisik;
6. Daerah seri;
7. Daerah catatan, dan;
8. Daerah nomor standar.

Penulis berkesimpulan bahwa pada daerah 2, 3, 5, 6, dan 8 adalah daerah yang sulit di deskripsikan untuk koleksi gambar bergerak. Pada daerah 1, judul dan pernyataan tanggung jawab dapat dideskripsikan karena suatu acara Paket Daerah pasti memiliki judul dan ada orang atau badan yang bertanggung jawab dan orang atau badan yang membuat acara tersebut. Pada daerah data publikasi yaitu daerah keempat, pendeskripsian dapat ditulis asal kaset video Paket Daerah tersebut (asal TVRI stasiun daerah), tanggal kedatangan, dan tanggal ditayangkan). Sedangkan pada daerah ketujuh atau daerah catatan, dapat dideskripsikan garis besar isi dari acara tersebut.

Untuk daerah ke-2, 3, 5, 6, dan 8 pendeskripsian akan sulit dilakukan karena akan butuh pemikiran yang lebih dalam sehingga dapat memakan waktu yang lama. Sedangkan kaset video Paket Daerah dari masing-masing stasiun daerah setiap sebulan sekali mengirimkan dan koleksi non-Paket Daerah juga butuh pengolahan, sehingga apabila kaset tersebut dideskripsikan menurut AACR maka akan memakan banyak waktu.

2.3.4.2 Penyimpanan

Penyimpanan atau penjajaran merupakan proses penempatan koleksi di sebuah tempat penyimpanan khusus atau rak. Pada penyimpanan kaset video sebaiknya diletakkan pada rak-rak dengan kemasannya masing-masing. Posisi video tersebut harus berdiri dengan label menghadap keluar agar mudah terbaca. Penggunaan rak dari bahan logam tidak berpengaruh terhadap kemagnetan bahan tersebut, tapi apabila video-video tersebut diletakkan di lokasi yang panas, terang, dan terpengaruh medan magnet maka bahan-bahan tersebut akan mudah mengalami kerusakan (Harrison, 1980).

Kaset video dapat disimpan dan digunakan dalam kondisi yang optimal kurang lebih selama 15 tahun. Lebih dari waktu tersebut, kerusakan dapat

disebabkan oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang akan membuat kaset video tidak akan bisa digunakan lagi (Alan, 1994). Menurut *Videotape Identification and Assessment Guide* (2004), terdapat 9 resiko yang dapat mengurangi umur pemakaian kaset video, antara lain:

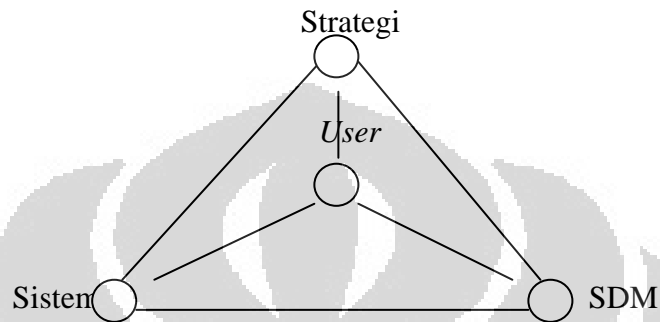
1. Keusangan dan rapuhnya peralatan dan media penyimpanan;
2. Kerusakan kadungan kimia yang ada pada kaset video;
3. Resiko jamur, karena kelembaban tinggi dan penyimpanan yang tidak tetap;
4. Kerusakan mekanis yang disebabkan oleh pemutaran ulang yang dapat menyebabkan goresan-goresan pada lapisan tape, sehingga dapat menghilangkan sinyal;
5. Penanganan dan perawatan yang tidak benar, seperti tempat penyimpanan yang sembarangan, tidak menggunakan tutup kemasan, cara peletakan, dan sebagainya;
6. Perekaman yang tidak diharapkan, kaset video dirancang dapat direkam dan juga tidak dapat direkam;
7. Medan magnetik dapat merusak isi kaset video;
8. Penggandaan (duplikasi) dengan media yang lebih rendah kualitasnya;
9. Keterangan dokumentasi yang tidak cukup. Pemberian label untuk materi kaset kurang mendapatkan prioritas dalam upaya pelestarian.

Suhu dan kelembaban tempat penyimpanan suatu koleksi kaset video harus diperhatikan agar koleksi-koleksi tersebut tidak mudah berjamur dan rusak. Menurut Lora, tempat penyimpanan kaset harus bertemperatur antara $15^{\circ} - 25^{\circ}$ Celcius dengan kelembaban antara 40% – 60 %. Penyaring udara harus digunakan di tempat penyimpanan dan ditempat alat pemutar kaset untuk menghindari butiran debu dan kotoran yang akan menempel ke kaset (1994). Sementara menurut Wheeler (2002) menyebutkan bahwa kaset video disimpan dengan suhu 22°C dan dengan kelembaban rata-rata 25%.

Penyimpanan koleksi kaset video juga tidak boleh diletakkan di lokasi yang panas, terang, dan terpengaruh medan magnet, apabila terkena hal-hal tersebut maka kaset video akan mudah mengalami kerusakan (Wheeler, 2002).

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian merupakan gambaran dari langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Kerangka penelitian yang berjudul Pengolahan Koleksi Kaset Video Paket Daerah di Dokumentasi dan Perpustakaan LPP TVRI sebagai berikut.



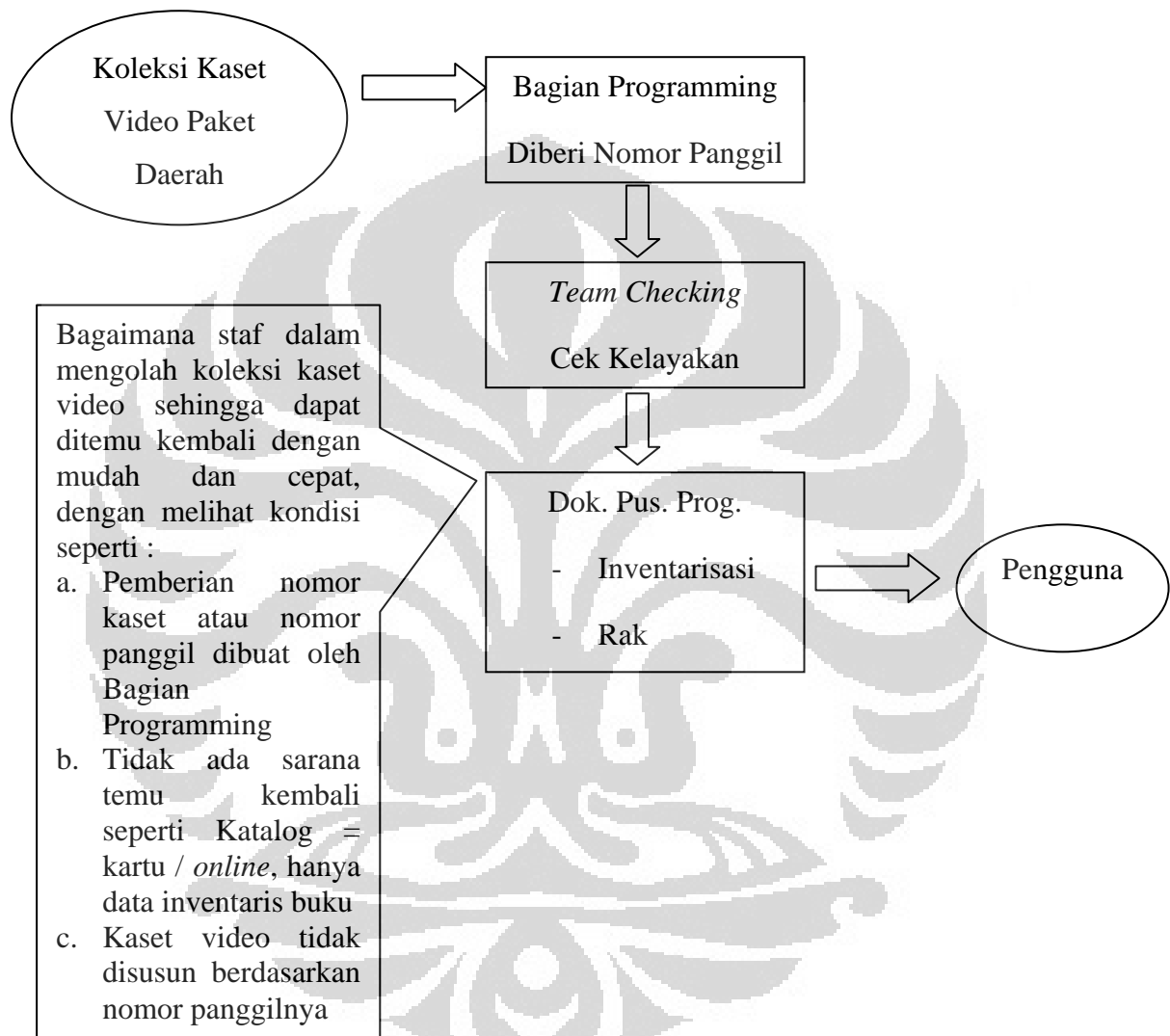
(Qalyubi, 2007)

Berdasarkan diagram diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Strategi : merupakan pernyataan yang jelas mengenai sasaran Dok. Pus. Prog. dalam hal pelayanan, dalam hal ini adalah untuk melayani permintaan kaset atau mensuplai kaset-kaset video yang berisi materi siaran ke bagian penyiaran sebagai jalannya operasional siaran.
- b. Sistem : merupakan kebijakan yang dibuat oleh staf Dok. Pus. Prog. untuk mengolah koleksi kaset video Paket Daerah, disimpan dalam rak berdasarkan nama daerahnya masing-masing, hingga kaset tersebut ditemukan kembali untuk kepentingan penyiaran dan setelah digunakan dapat dikembalikan kembali kedalam rak seperti semula.
- c. SDM (Sumber Daya Manusia) : semua staf yang ada di Dok. Pus. Prog. terutama staf yang diberi tanggung jawab atas koleksi Paket Daerah.
- d. Users (pengguna) : pengguna disini dimaksudkan kepada orang-orang yang memakai koleksi Paket Daerah seperti bagian penyiaran yang menyiarkan materi Paket Daerah, bagian promosi yang akan digunakan sebagai *trailer* jadwal tayang acara tersebut. Apabila kaset video tersebut tidak ditemukan akan menghambat jalannya penyiaran serta dapat mengecewakan berbagai pihak, dalam hal ini adalah Bagian Programming yang menyusun jadwal acara penyiaran. Jika kaset video Paket Daerah

tidak ditemukan, maka Bagian Programming harus mengganti acara dengan tema yang sama tetapi daerah yang berbeda.

Apabila dirunut lebih rinci lagi mengenai kerangka penelitian yang dititik beratkan pada pelayanan, maka akan seperti dibawah ini:



Berdasarkan Kerangka Penelitian diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Koleksi kaset video Paket Daerah : subjek dari penelitian ini yaitu peneliti meneliti tentang pengolahan koleksi kaset video Paket Daerah yang ada di Dokumentasi dan Perpustakaan Program LPP TVRI;
- Bagian Programming : Bagian yang bertanggung jawab atas kaset video Paket Daerah adalah Bagian Programming. Jadi, semua kaset video yang berasal dari 27 TVRI Stasiun Daerah diterima oleh bagian ini. Untuk itu,

pemberian nomor kaset diberikan oleh Bagian Programming dan bukan oleh Dok. Pus. Prog.;

- *Team Checking* : Di cek kelayakan, antara lain:
 - a. Isi cerita sesuai dengan kriteria;
 - b. Tidak mengandung SARA, unsur pornografi dan pornoaksi, serta sadisme;
 - c. Durasi;
 - d. Mencatat deskripsi acara.
- Dok. Pus. Prog. : Setelah di cek, kaset video diserahkan ke Dok. Pus. Prog. kemudian nomor kaset di catat dalam buku (data inventaris) yang berguna bagi staf untuk dapat mengetahui kaset video apa saja yang masuk ke Dok. Pus. Prog. sehingga memudahkan dalam mencari apabila kaset tersebut dibutuhkan sewaktu-waktu. Dan kaset-kaset video tersebut di masukkan ke dalam laci yang terbuat dari kaca.
- Pengguna : Koleksi kaset video Paket Daerah biasanya digunakan oleh;
 - a. Bagian Penyiaran : Untuk disiarkan sesuai jadwal yang telah ditentukan
 - b. Bagian Promosi : Diambil *capture-capture* tertentu untuk dijadikan *trailer* dan memberitahukan kepada pemirsa jadwal acara tersebut ditayangkan.